



## **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik**

**Fauziyyah Nur Azmi Nst, Iin Kurniati, El-Mubarak Rijal Agung Wibawa**

Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [fauziahnurazmi793@gmail.com](mailto:fauziahnurazmi793@gmail.com)

### **Abstrack**

*Education in general with national education has the same function and purpose in shaping good character / personality for students. This shows how serious the government is in realizing character education in this beloved country. Building character is not an instant job and by one institution alone. A person's character is formed as the cumulative impact of lessons learned from the journey of learning and working throughout one's life involving various institutions, both formal, informal, and non-formal education where a person finds himself from infancy to adulthood through proper education (Joni, 2008). In the world of education, the principal plays an important role in shaping the character of students. Because decisions will be made based on orders from the principal. This research uses the library research method because it makes it easier for us to get information, and this information can be obtained from scientific books, research reports, scientific essays, theses and dissertations, regulations, provisions, yearbooks, encyclopedias and other sources. other written and electronic sources.*

**Keywords:** Leadership; Islamic Character; Principal; Students

### **Abstrak**

Pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter / kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini. Membentuk karakter bukanlah pekerjaan instan dan oleh satu institusi saja. Karakter seseorang terbentuk sebagai dampak akumulatif dari pelajaran yang dipetik dari perjalanan belajar dan bekerja sepanjang hidup seseorang yang melibatkan berbagai institusi, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal tempat seseorang menemukan dirinya sejak balita sampai dewasa melalui pendidikan yang tepat (Joni, 2008). Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebab keputusan akan dikerjakan berdasarkan atas perintah kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* karena dapat mempermudah kami mendapatkan Informasi, dan Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

**Kata kunci:** Kepemimpinan; Karakter Islami; Kepala sekolah; Peserta didik.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter berfungsi membangun budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan pengembangan peserta didik, memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan.<sup>1</sup> Bahkan, kepemimpinan kepala sekolah yang tepat mampu menggerakkan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

Banyak sekali pemerhati pendidikan baik dalam maupun luar negeri yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan terhadap Tuhannya. Kurikulum berakarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi.

---

<sup>1</sup> Sophia Azhar, "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH EFEKTIF (Perspektif Pendidikan Islam)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2017): 20–29.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali. Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat.

Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik, Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Mu'in, 2011: 323).

Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut. Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Adapun pendidikan nasional

adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pemimpin

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” yang berarti bimbing dan tuntun. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu yang “dipimpin” dan yang “memimpin”. Namun setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin”, maknanya berubah menjadi orang yang menuntun atau yang membimbing. Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologis banyak ditemukan definisi tentang pemimpin. Salah satunya adalah makna pemimpin yang dikemukakan oleh Edwin A. Locke, menurutnya pemimpin adalah orang yang

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 874. John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXV (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 351.

berproses membujuk orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama.<sup>3</sup> Pengertian ini mengandung tiga elemen penting, yakni: *pertama*, pemimpin adalah orang yang mempunyai atau membuat suatu konsep relasi. Para pemimpin yang efektif harus mengetahui cara membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. *Kedua*, pemimpin merupakan suatu proses. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Meskipun posisi otoritas yang diformalkan sangat mendorong proses kepemimpinan, tapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. *Ketiga*, pemimpin harus membujuk orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin harus membujuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model, memberi imbalan dan hukuman, dan lain sebagainya. Dalam perspektif al-Qur'an, istilah pemimpin dibagi menjadi tiga, yaitu khalifah, imam, dan *ulul al-Amr*.

#### 1. Khalifah

Secara etimologis, kata *khalifah* merupakan subjek dari kata kerja lampau *khalafa* yang bermakna menggantikan atau menempati tempatnya. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha*, *lam*, dan *fa'*, yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu ‘mengganti’, ‘belakang’, dan ‘perubahan’.<sup>4</sup> Dalam kepemimpinan Islam, kata *khalifah* digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw setelah beliau wafat. Kata *khalifah* berasal dari kata kerja *khalafayakhlufu-khalifah* dipergunakan dalam arti

---

<sup>3</sup> Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, terj. Indonesian Translation, Cet. II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), 3.

<sup>4</sup> Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid I (Mesir: Isa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 1972), 210.

bahwa *khalifah* adalah orang yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, pemimpin sesudah Nabi, dan orang yang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyejahterakan orang yang dipimpinnya. Sedangkan secara terminologis, para ulama mendefinisikan khalifah sebagai kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia, yaitu kepemimpinan umum bagi umat Islam secara keseluruhan di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syara' dan mengembangkan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia.

Namun para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan khalifah, sehingga menyebabkan banyaknya definisi untuk khalifah. Menurut al-Baidhawi,<sup>5</sup> khalifah adalah pengganti Rasulullah oleh seseorang dari beberapa orang dalam penegakkan hukum-hukum Syariah dan pemeliharaan hak milik umat yang wajib diikuti seluruh umat. Sementara itu, Al-Juwayni<sup>6</sup> menyatakan bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh, yakni kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia. Empat khalifah pertama (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali) berperan penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama pada masanya, dan berperan memperluas wilayah pemerintahan Islam. Oleh karena itu, mereka menerima gelar penghormatan *Khalifah al-Rasyidun* (*khalifah yang lurus*).

## 2. Imamah

Istilah imamah berasal dari kata imam. Dalam Maqayis al-Lughah dijelaskan bahwa istilah imam berarti pemimpin shalat.

---

<sup>5</sup> Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).

<sup>6</sup> Abu Ma'ali 'Abd al-Malik al-Juwayni, *al-Asalib fi al-Khilafah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).

Imam berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya. Imam juga berarti benang untuk meluruskan bangunan.<sup>7</sup> Istilah imamah dalam konteks sunnah dan syi'ah memiliki pengertian yang berbeda. Dalam dunia sunni, imamah sama dengan khilafah. Sedangkan dalam dunia syi'i, imamah bukan saja dalam konotasi lembaga pemerintahan, tetapi mencakup segala aspek baik politik maupun agama secara keseluruhan seperti akidah, syari'ah, dan mistik. Bagi kaum syi'ah, imamah juga merupakan rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat di mana kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan. Selain itu, kaum syi'ah menyepakati bahwa imam harus berasal dari *ahlul bait* dengan garis keturunan 'Ali.

Nasiruddin al-Thusi sebagaimana yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari menggunakan ungkapan ilmiah, menyatakan bahwa imam adalah *luthf* (karunia kebaikan) dari Allah. Dalam artian bahwa hal itu seperti kenabian, imam ditunjuk berdasarkan ketetapan Tuhan. Hanya saja, Nabi berhubungan langsung dengan Tuhan, sedangkan imam diangkat oleh Nabi atas perintah Tuhan.<sup>8</sup> Ada tiga syarat penting yang harus dimiliki seseorang untuk menduduki posisi imamah, yaitu: 1) merupakan pilihan dan diangkat oleh Allah, 2) memiliki keilmuan yang mencakup keseluruhan ilmu yang diperoleh secara laduni dari sisi Tuhan, 3) ma'shum (terjaga) dari segala kesalahan dan kekeliruan serta dosa.<sup>9</sup>

## 3. Ulul al-Amr

Kata *ulul al-amr* apabila diterjemahkan memiliki arti pemilik urusan, pemilik kekuasaan, atau hak memberi

---

<sup>7</sup> Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis*, 82.

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), 147.

<sup>9</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Imam Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: al-Huda, 2005), 290.

perintah. Kedua makna ini sejalan, karena orang yang berhak memberi perintah maka ia juga mempunyai kekuasaan dalam mengatur suatu urusan dan mengendalikan keadaan. Melalui pengertian seperti ini, maka istilah *ulul al-Amr* disepadankan dalam arti “pemimpin”. Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti *ulul al-Amr*. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulul al-Amr* adalah para umara’. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa *ulul al-Amr* adalah sahabat Rasulullah, para ahli fiqih, atau pun Abu Bakar dan Umar.<sup>10</sup> Dalam Ahkam al-Qur’an, Ibn al-‘Arabi menyatakan bahwa yang benar dalam pandangannya adalah *ulul al-Amr* berarti umara’ dan semua ulama’.<sup>11</sup> Secara umum, yang dimaksud *ulul al-Amr* adalah umara’ dan ulama’.<sup>12</sup> Pengertian pemimpin dengan istilah *ulul al-Amr* dapat menjadi lebih luas lagi karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, baik besar maupun kecil.

### **B. Pengertian Karakter Islami**

Secara etimologis kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti *to engrave* atau dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia (Mahbubi, 2012: 39). Karakter juga dapat berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Kertajaya mendefinisikan

karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang menentukan cara individu untuk bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2013: 11). Orang yang berkarakter baik berarti orang yang berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak baik, demikian juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak atau kepribadian seseorang. Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak, atau hal-hal yang sangat mendasar yang dimiliki setiap individu untuk membedakan dirinya dan orang lain serta dapat membantu mereka untuk menentukan cara bertindak, berujar, dan merespons suatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, pengertian dari karakter Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syari’at Islam yang berhaluan pada *ahli sunnah wal jama’ah* (2013: 106). Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai sifat, budi pekerti, akhlak, etika, dan tingkah laku yang keislaman atau sesuai dengan syari’at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter Islami apabila sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter Islami merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang muslim. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5). Dalam Islam, Rasulullah Saw menjadi suri tauladan atau patokan karakter umat muslim, karena diri Rasulullah dihiasi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Rasulullah saw

---

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr), 147-149.

<sup>11</sup> Ibn al-‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 452.

<sup>12</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 518.

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia terhadap Tuhannya dan antar sesamanya. Kata “menyempurnakan” pada pernyataan tersebut mengungkapkan bahwasannya karakter atau akhlak itu bertingkat sehingga perlu disempurnakan, dari akhlak yang sangat buruk hingga akhlak yang sangat baik.

### **C. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter**

Di samping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah paling tidak harus melakukan berbagai program kegiatan, baik yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan maupun yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah. *Pertama*, untuk yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang harus dilakukan adalah mencermati kalender pendidikan sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif (karena ada kegiatan tertentu), dan hari-hari tidak efektif seperti hari libur. Jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran. Kemudian, penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler

diupayakan ditempatkan di luar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif. Secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga guru dan staf sekolah, sehingga ditemukan halangan dan rintangan yang dihadapi, serta berbagai kemajuan yang telah dilalui. *Kedua*, yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut, mengalokasikan lebih banyak waktu untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan, dan pengembangan sekolah. Secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf serta peserta didik dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.<sup>13</sup> Selain itu, untuk pembentukan karakter Islami pada peserta didik, kepala sekolah dapat mengadakan dan mewajibkan kegiatan-kegiatan Islami di lingkungan sekolah, seperti mengadakan kajian setiap minggu, membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu atas dasar pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.

#### 1) Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school-based plan*), seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu untuk

---

<sup>13</sup> Gunawan, hal. 178

mengembangkan rencana peningkatan mutu pendidikan karakter.

#### 2) Pengembangan Kurikulum

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memberi kewenangan kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terutama dalam mengidentifikasi karakter, dan mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan daerah, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan member makna (*meaningfull learning*) bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan potensinya masing-masing.

#### 3) Pengembangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan unsure utama dalam implementasi pendidikan karakter, sebagai interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik- teknik pendidikan karakter yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah dan lingkungan. Pengembangan pembelajaran berbasis karakter ini, hendaknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti di laboratorium, bengkel dan perpustakaan, bahkan harus mewarnai seluruh kehidupan sekolah.

#### 4) Pengelolaan Ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (reward and punishment), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut penggajian atau upah, dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya. Dalam pelaksanaannya, pengembangan ketenagaan ini dapat dilakukan melalui

kerja sama berbagai pihak dan antar lembaga secara berkesinambungan.

#### 5) Pengelolaan Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar yang memadai akan sangat membantu kelancaran implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu juga membantu mempercepat sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat lingkungannya.

#### 6) Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepatasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan kesekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah.

#### 7) Pelayanan Peserta Didik

Pelayanan peserta didik, mulai dari penerimaan, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, sampai pada pengurusan alumni, sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah, yang menuntut kemampuan kepala sekolah untuk mengembangkannya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pelayanan peserta didik ini bias dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, atau oleh wali kelas, atas nama kepala sekolah. Pelayanan peserta didik yang optimal dari berbagai pihak akan sangat membantu implementasi pendidikan karakter disekolah.

### **KESIMPULAN**

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Oleh

karena itu, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Untuk pembentukan karakter Islami pada peserta didik, kepala sekolah dapat mengadakan dan mewajibkan kegiatan-kegiatan Islami di lingkungan sekolah, seperti mengadakan kajian setiap minggu, membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu atas dasar pendidikan Islam, menjadi tauladan bagi peserta didik, memberi apresiasi bagi peserta didik yang sudah menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Faris bin Zakariyah, Abu Husayn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah, jilid I*. Mesir: Isa al-Bab al Halab wa Awladuh, 1972, h. 210.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III Cet. II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 874.
- Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, terj. Indonesian Translation, *Cet. II*. Jakarta: Mitra Utama, 2002, h. 3.
- Jakarta: al-Huda, 2005), 290.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary, Cet. XXV*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003, h. 351.
- Muthahhari, Murthada. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera, 2002, h. 147.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sophia Azhar, “KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH EFEKTIF (Perspektif Pendidikan Islam),” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2017): 20–29.
- Taqi Misbah Yazdi, Muhammad. *Imam Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.